

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pasar Modal Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan oleh para investor untuk melakukan investasi. Dalam pasar modal investor dapat memilih perusahaan mana yang nantinya mereka akan menanamkan modal agar memperoleh keuntungan yang maksimal. Di pasar modal, transaksi saham dilakukan berdasarkan hukum permintaan dan penawaran, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran tersebut adalah faktor harga. Semakin tinggi harga saham, maka semakin kecil kemungkinan saham itu dapat dibeli oleh beberapa investor. Oleh karena itu para emiten ingin memiliki harga pasar yang cukup rendah sehingga berada dalam batas kemampuan mayoritas calon investor. Untuk mengurangi nilai pasar saham itulah maka emiten melakukan *stock split*.

Pemecahan saham (*stock split*) adalah memecah selembarnya menjadi  $n$  lembar saham. Harga per lembar saham baru setelah *stock split* adalah  $1/n$  dari harga sebelumnya (Jogiyanto, 2014). *Stock Split* bertujuan agar perdagangan suatu saham menjadi lebih likuid, karena jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah. Tujuan lain perusahaan melakukan *stock split* agar saham perusahaan berada rentang perdagangan yang optimal, sehingga distribusi saham menjadi lebih luas dan daya beli investor meningkat terutama untuk investor yang memiliki dana investasi yang terbatas. *Stock split* efektif bila dilakukan terhadap perusahaan yang memiliki harga saham yang sudah tinggi. Beberapa alasan perusahaan melakukan *stock split* menurut Rohana dalam Sadikin (2011) adalah upaya harga saham tidak terlalu mahal

sehingga dapat meningkatkan jumlah pemegang saham dan meningkatkan likuiditas perdagangan saham, untuk mengembalikan harga dan perdagangan rata-rata saham kepada kisaran yang ditargetkan, dan untuk membawa informasi mengenai kesempatan investasi yang berupa peningkatan deviden kas.

Pemecahan saham (*stock split*) yang menambah jumlah saham yang beredar di pasaran diduga akan mempengaruhi volume transaksi di pasar karena jumlah saham yang dimiliki sebelumnya oleh para pemegang saham akan bertambah setelah *stock split*. Jumlah volume perdagangan saham menggambarkan jumlah keseluruhan saham sebuah emiten yang diperdagangkan oleh investor secara harian. Semakin sering saham tersebut diperdagangkan mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif dan diminati oleh para investor.

Sadikin (2016) berpendapat bahwa peristiwa *stock split* hingga saat ini merupakan fenomena yang masih di perdebatkan para ahli dibidang ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidak cocokan antara teori dan praktek. Secara teoritis, *stock split* hanya meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar dan tidak secara langsung mempengaruhi *cash flow* perusahaan. Sementara dalam prakteknya terdapat beberapa bukti empiris yang menunjukkan bahwa pasar memberikan reaksi terhadap peristiwa ini.

Pemecahan saham (*stock split*) yang menurunkan harga saham di pasaran juga diduga akan mendorong minat investor untuk melakukan transaksi karena harganya yang lebih terjangkau. Dengan turunnya harga saham maka akan semakin banyak investor yang dapat membeli saham. Jumlah frekuensi transaksi perdagangan menggambarkan berapa kali saham suatu emiten diperjualbelikan dalam kurun waktu tertentu. Minat investor pada perdagangan saham tentu akan dapat diproyeksikan melalui jumlah frekuensi perdagangan, semakin tinggi jumlah

frekuensi perdagangan saham menandakan semakin aktif saham dalam perdagangan di bursa.

Khajar (2016) beranggapan keyakinan investor bahwa pemecahan saham merupakan sinyal baik tidak sepenuhnya benar. Beberapa penelitian yang ada mendukung sekaligus ada yang kontra. Mishra (2006), Bechmann dan Raabelle (2007) dan Cakraborty (2012) menganggap bahwa kebijakan pemecahan saham hanyalah mempercantik dan tidak mempengaruhi kekayaan pemegang saham, jumlah lembar saham semakin banyak akan tetapi dengan harga saham yang lebih murah. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Patel *et al* (2016) yang menyatakan bahwa pengumuman *stock split* berdampak negatif terhadap *Abnormal Return*. *Volume Ratio* juga menurun ketika perusahaan melakukan *stock split* walaupun hal ini tidak berdampak kepada *trading volume*. Penelitian yang dilakukan Rudnicki (2012) juga menyatakan bahwa menurunnya likuiditas saham perusahaan setelah perusahaan melakukan *stock split*. Vincent dan Kurnia (2014) berpendapat bahwa tidak terdapat perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* sebelum dan sesudah *stock split*.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Purba (2011) menemukan bahwa terdapat perbedaan rata-rata harga saham yang signifikan dan terdapat perbedaan Volume Perdagangan pada periode sebelum dan sesudah pengumuman *Stock Split* oleh perusahaan. Sadikin (2011) juga menemukan bahwa terdapat perbedaan *Volume perdagangan* saham sebelum dan sesudah peristiwa *stock split*, walaupun tidak terdapat perbedaan pada *abnormal return*.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, maka akan menarik untuk diteliti bagaimana dampak *corporate action* dalam hal ini yaitu *stock split* dengan mempertimbangkan likuiditas saham perusahaan, yaitu menggunakan

sampel perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45. Indeks LQ45 sendiri merupakan Indeks atas 45 emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil likuiditas dan nilai kapitalisasi pasar sebagai tolok ukur ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Perusahaan yang ada dalam indeks LQ45 merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi. Sejak diluncurkan pada bulan februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi pada pasar reguler. Untuk mempertajam kriteria likuiditas, pada bulan januari 2005 jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga, kriteria suatu emiten dapat masuk indeks LQ45 ; tercatat di BEI minimal 3 Bulan, Aktifitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume, dan frekuensi transaksi. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dampak *Stock Split* Terhadap *Trading Volume Activity* dan *Abnormal Return* Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2013-2016”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman pemecahan saham?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan *trading volume activity* saham sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.
2. Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman *stock split*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Emiten, menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan *corporate action* berupa *stock split*.
2. Bagi Investor, menjadi bahan pertimbangan untuk memperhatikan kebijakan-kebijakan perusahaan sebagai acuan untuk mengambil keputusan investasi yang tepat guna memperoleh keuntungan yang maksimal.